

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan buaian tempat anak melihat cahaya kehidupan pertama, sehingga apapun yang dicurahkan dalam sebuah keluarga akan meninggalkan kesan yang mendalam terhadap watak, pikiran serta sikap dan perilaku anak. Tujuan dalam membina kehidupan keluarga adalah agar dapat melahirkan generasi baru sebagai penerus perjuangan hidup orang tua. Untuk itulah orang tua mempunyai tanggung jawab dan kewajiban serta pengarahan dalam perkembangan dan pendidikan anak-anaknya.

Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting terhadap pembentukan kepribadian anak serta memberikan pengaruh yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikannya. Salah satu dari peranan orang tua terhadap keberhasilan pendidikan anaknya adalah dengan memberikan perhatian, terutama perhatian pada kegiatan belajar mereka di rumah.

Perhatian orang tua memiliki pengaruh psikologis yang besar terhadap kegiatan belajar anak. Dengan adanya perhatian dari orang tua, anak akan lebih giat dan lebih bersemangat dalam belajar karena ia tahu bahwa bukan dirinya sendiri saja yang berkeinginan untuk maju, akan tetapi orang tuanya pun demikian. Sebab baik buruknya prestasi yang dicapai anak akan memberikan pengaruh kepadanya dalam perkembangan pendidikan selanjutnya.

Totalitas sikap orang tua dalam memperhatikan segala aktivitas anak selama menjalani rutinitasnya sebagai pelajar sangat diperlukan agar si anak mudah dalam mentransfer ilmu selama menjalani proses belajar, di samping itu juga agar ia dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal. Perhatian orang tua dapat berupa pemberian bimbingan dan nasihat, pengawasan terhadap belajar, pemberian motivasi dan penghargaan, serta pemenuhan fasilitas belajar.

Dalam hubungan keluarga dan pendidikan, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Pendidikan dalam keluarga berlangsung secara wajar dan informal, serta melalui media permainan. Keluarga merupakan

dunia anak yang pertama, yang memberikan sumbangan mental dan fisik terhadap hidupnya. Dalam keluarga lambat-laun anak membentuk konsepsi tentang pribadinya baik tepat maupun tidak tepat. Melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya mengidentifikasikan dirinya dengan orang tuanya, melainkan mengidentifikasikan dirinya dengan kehidupan masyarakat dan alam sekitar.

Reiss (dalam Lestari 2012: 6) mengemukakan bahwa “Keluarga suatu kelompok kecil yang terstruktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan terhadap generasi baru”.

Menurut Yusuf (2007: 24), mengemukakan keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah: (1) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, (2) anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, dan (3) para anggota keluarga merupakan “*signifikan people*” bagi pembentukan kepribadian anak.

Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk berpisah sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri dalam sebuah rumah tangga, begitu pula kewajiban mereka dalam memberikan perhatian kepada anak, sehingga berdampak pada psikologi anak-anak.

Perceraian adalah hidup antara pasangan suami istri yang merupakan akibat dari kegagalan mereka dalam menjalankan peran mereka masing-masing. Dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan suami istri dalam rumah tangga kemudian akan hidup terpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku.

Perceraian menimbulkan dampak yang kompleks bagi pasangan yang bercerai maupun bagi anak keturunannya. Meskipun perceraian di satu sisi dapat menyelesaikan suatu masalah rumah tangga yang tidak mungkin lagi dikompromikan, tetapi perceraian itu juga menimbulkan dampak negatif yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi rumah tangga, hubungan individu dan sosial antar dua keluarga menjadi rusak, dan yang berat lagi adalah berkaitan

dengan perkembangan anak mereka, yang akibatnya akan mempengaruhi perilaku dan kepribadian anak dan psikologi anak.

Perceraian bagi anak merupakan tanda kematian dalam keluarganya, anak akan merasa hidup tidak akan sama lagi setelah orang tua mereka bercerai dan mereka harus menerima kesedihan dan perasaan kehilangan yang mendalam, anak harus meilih ikut di antara kedua orang tuanya.

Perceraian yang sering terjadi di Desa Bonedaa Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango akan berpengaruh pada pola asuh anak. Dalam hal ini peneliti akan membahas dampak perceraian bagi pola asuh anak.

Tabel 1. Data Penduduk Desa Boneda'a, Kecamatan Suwawa Selatan, Kabupaten Bone Bolango

No	Dusun	Jumlah KK	Janda		Duda		Status Nikah lagi	
			Mati	Cerai	Mati	Cerai	Mati	Cerai
1	Dusun I	29 KK	2 orang	-	-	1 orang	-	-
2	Dusun II	43 KK	5 orang	1 orang	3 orang	1 orang	-	2 orang
3	Dusun III	46 KK	6 orang	1 orang	1 orang	1 orang	-	1 orang
4	Dusun IV	43 KK	2 orang	-	-	1 orang	-	-
Jumlah KK		161 KK						

Di Desa Bonedaa Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango terdapat 161 kepala keluarga terdiri dari dusun I ada 29 kepala keluarga yang di dalamnya terdapat 2 orang janda mati dan 1 orang duda hidup. Di dusun II ada 43 kepala keluarga yang di dalamnya terdapat 5 janda mati, 1 orang janda hidup, 3 orang duda mati, 1 orang duda hidup dan 2 orang cerai kemudian nikah lagi. Pada dusun III ada 46 kepala keluarga yang di dalamnya terdapat 6 orang janda mati, 1 orang janda hidup, 1 orang duda hidup, dan 1 orang cerai kemudian nikah lagi.

Dan di dusun IV terdapat 43 kepala keluarga yang di dalamnya terdapat 2 janda mati dan 1 orang duda hidup.

Kasus *broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah data dari kepala keluarga itu meninggalkan dunia atau telah bercerai, dan orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah dan ibu sering tidak di rumah, atau tidak memperlihatkan kasih sayang lagi.

Dari keluarga yang digambarkan di atas, akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian sehingga perilakunya sering tidak sesuai. Mereka mengalami gangguan emosional bahkan neorotik. Kasus keluarga *broken home* ini sering kita temui di sekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik.

Pola asuh orang tua terhadap anak merupakan cara orang tua dalam mendidik anaknya sebagai bentuk tanggung jawab orang tua kepada anak. Pola asuh orang tua bagi anak sangat diperlukan anak dalam keluarga, melalui cara tersebut orang tua dapat memberikan pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan keluarga. Anak akan memiliki kepribadian sendiri melalui pola asuh orang tua yang telah diberikan kepada anak.

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang akan diteliti hanya keluarga *broken home* yang diakibatkan oleh perceraian dalam perkembangan pola asuh anak, dengan ini peneliti mengambil judul proposal yaitu: *Dampak Perceraian Bagi Pola Asuh Anak di Desa Bonedaa, Kecamatan Suwawa Selatan, Kabupaten Bone Bolango*.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka pada penelitian ini identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sering terjadi perceraian akibat dari beberapa faktor.
2. Kondisi pola asuh anak akibat dampak perceraian.

1.3 Rumusan Masalah

Bertitik tolak pada identifikasi masalah, maka permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa yang memicu perceraian di Desa Bonedaa Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango?
2. Apa dampak perceraian bagi pola asuh anak di Desa Bonedaa, Kecamatan Suwawa Selatan, Kabupaten Bone Bolango?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memicu perceraian di Desa Bonedaa Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango.
2. Mendeskripsikan dampak perceraian bagi pola asuh anak di Desa Bonedaa Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat memberi sumbangan pemikiran atas pengembangan ilmu, khususnya menyangkut keluarga *broken home* yang dapat mempengaruhi pendidikan anak.
 - b. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat yang paling utama adalah memberikan pengetahuan tentang pengaruh besar yang akan terjadi terhadap pendidikan anak akibat orang tua yang mengalami *broken home*.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti
Dalam upaya meningkatkan rasa kesadaran pada umumnya dan orang tua pada khususnya serta untuk memberikan gambaran dan masukan untuk melaksanakan dan mengimplementasikan.
 - b. Manfaat bagi masyarakat
Hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu referensi untuk mengetahui dan memahami arti pentingnya keutuhan keluarga terhadap pola asuh anak.